BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan abad ke-21 menghadapi tuntutan radikal untuk bertransformasi dari pendekatan pembelajaran dangkal (*shallow learning*), yang berorientasi pada hafalan dan capaian kognitif sempit, menuju Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*). Konsep yang dipopulerkan oleh Michael Fullan ini menekankan bahwa tujuan pendidikan haruslah mengembangkan talenta siswa secara menyeluruh. Pergeseran ini berakar pada prinsip bahwa pembelajaran tidak boleh hanya bersifat informatif, tetapi harus transformatif, mendorong proses yang mendalam, reflektif, dan bermakna (*mindful, meaningful, joyful*).[1] Dalam perspektif Islam, tuntutan pedagogis ini sejalan dengan seruan fundamental Al-Qur'an untuk menggunakan akal (*ulul albâb*) dan melakukan perenungan mendalam (*tafakkur*). Allah Swt. berfirman dalam surah Ali Imran ayat 190-191 yang berbunyi:

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِ. اَلَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّا

Ayat ini mewajibkan *tafakkur* (berpikir mendalam/reflektif) sebagai manifestasi iman, menegaskan bahwa ilmu dan pengetahuan harus melampaui batas

[1] Khafid Usman dkk., "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Era Merdeka Belajar: Pendekatan Deep Learning," *Instructional Development Journal (IDJ)* 8, no. 2 (2025): 294–305.

literal menuju pemahaman hikmah dan penghayatan yang transformatif. Hal ini juga sejalan dengan hadist Rasulullah Saw. yang berbunyi:

تَفَكَّرُوْا فِيْ خَلْقِ اللهِ وَلَاتَفَكَّرُوْا فِيْ ذَاتِ اللهِ. (رواه الطبراني)

Hadits ini mengisyaratkan bahwa manusia dituntut untuk mengerahkan kemampuan kognitifnya secara mendalam (*tafakkaru*) dalam membedah, menganalisis dan memahami realitas yang ada di dunia bukan sekadar taklid atau berhenti di permukaan.[2] Inilah landasan filosofis mengapa pendekatan *Deep Learning* sangat urgen diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali terjebak dalam metode konvensional yang terlalu fokus pada aspek kognitif dan ritual, alih-alih pada internalisasi nilai dan implementasi nyata dalam kehidupan. Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan *Deep Learning* yang mengedepankan prinsip *mindful* dan *meaningful* dapat menjadi solusi.[3] Peserta didik tidak hanya diminta untuk memahami dan menghafal dalil-dalil agama, tetapi mereka juga diminta untuk memahami maknanya, berpikir tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan, dan merenungkan bagaimana nilai-nilai tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. [4]

[2] Irwan Nugraha, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Konsep Pembelajaran Mendalam dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," SDIT Ulil Albab Batam, 7 Juli 2025, https://sditulilalbabbatam.sch.id/index.php?id=artikel&kode=7

[3] Rizqiyul Azima dkk., "Model Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah," *Tarunaedu: Journal of Education and Learning* 03, no. 02 (2023): 42–28.

[4] Selfia Zainur dkk., "Deep Learning Pembelajaran Mendalam di Lembaga Pendidikan Islam: Literatur Review," *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama* 05, no. 01 (2026): 149–160.

Materi Fiqih Qurban dan Akikah di kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu materi pokok yang sangat strategis untuk mengejawantahkan ketiga pilar *deep learning* tersebut. Materi ini tidak hanya memuat dimensi ritual-normatif terkait ketetapan hukum, kriteria hewan, dan waktu penyembelihan, tetapi juga sarat akan dimensi kemanusiaan, solidaritas sosial, serta aplikasi empiris di tengah masyarakat. Melalui materi ini, guru PAI memiliki momentum besar untuk melatih kesadaran kritis siswa (*mindful*), menghubungkan hikmah penyembelihan dengan realitas kepedulian sosial (*meaningful*), serta menghadirkan simulasi praktik yang interaktif dan menyenangkan (*joyful*).

Meskipun tuntutan *Deep Learning* sangat mendesak seiring dengan semangat Kurikulum Merdeka, implementasinya di lapangan, khususnya di sekolah seperti SMP Islam Nurul Muhibbin Bajuin Kabupaten Tanah Laut, seringkali menghadapi hambatan yang signifikan. Inovasi kurikulum, termasuk pendekatan pedagogis baru, seringkali terhambat oleh masalah ketersediaan sumber daya dan kesiapan guru.[5] Kendala yang dihadapi Guru PAI dapat bersifat internal seperti pemahaman yang belum optimal terhadap filosofi *Deep Learning* itu sendiri, kesulitan dalam menerjemahkan kompetensi ke dalam materi Fiqih normatif, serta kelemahan metodologis dalam merumuskan langkah-langkah nyata di kelas. Sementara kendala eksternal mencakup keterbatasan fasilitas, singkatnya alokasi waktu kurikulum formal, serta regulasi sekolah berbasis pesantren yang membatasi akses teknologi digital. Kesenjangan yang mendasar adalah ketika guru mengalami

[5] Muhammad Zein Damanik dan Manda Alief Mawadda, "Konsep-Konsep Inovasi Pendidikan," *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 345–49.

diskoneksi; guru memahami urgensi pembelajaran yang bermakna tetapi gagal mengejawantahkan dimensi-dimensi praktis prinsip pembelajaran mendalam tersebut ke dalam tindakan konkret instruksional sehari-hari. Jika kendala-kendala ini tidak dianalisis dan diatasi, pembelajaran PAI akan kembali terjerumus pada praktik *shallow learning*, gagal menyiapkan siswa untuk menjadi *deep learner* yang dibutuhkan masyarakat.[6]

Berdasarkan kesenjangan fenomena di atas, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara mendalam mengenai kendala-kendala spesifik yang dialami oleh Guru PAI di SMP Islam Nurul Muhibbin. Perlu ditegaskan bahwa kata mengimplementasikan dalam konteks penelitian ini spesifik menyoroti bagaimana upaya, tindakan operasional, dan kesiapan metodologis guru PAI dalam mengintegrasikan komponen prinsip pembelajaran *deep learning* yaitu pilar *mindful, meaningful,* dan *joyful* di dalam kelas. Penelitian ini bukan mengevaluasi keberhasilan suatu program kurikulum yang sudah mapan, melainkan membedah secara kritis hambatan nyata guru pada saat ia berusaha menterjemahkan teori-teori pembelajaran mendalam tersebut pada materi Fiqih yang bersifat normatif.

B. Definisi Istilah

1. Kendala Guru PAI

Kendala Guru PAI adalah segala faktor, kondisi, atau hambatan baik bersifat internal yang bersumber dari dalam diri guru maupun bersifat eksternal yang berasal dari luar lingkungan guru yang membatasi, menyulitkan, atau

[6] Anatria D. Kuntuamas dkk., "Analisis Kesulitan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Sekolah* 9, no. 2 (2025): 313–25.

menghambat efektivitas pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

2. *Deep Learning*

Pendekatan *deep learning* adalah pendekatan instruksional yang mengintegrasikan olah pikir, hati, rasa, dan tindakan secara terpadu untuk membangun pemahaman mendalam dan internalisasi nilai pada siswa. Hal ini mencakup prinsip pembelajaran *deep learning* yang bertumpu pada tiga prinsip utama, yaitu penciptaan pengalaman belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*).

3. Implementasi

Secara etimologis, KBBI mendefinisikan implementasi sebagai penerapan atau pelaksanaan. Sejalan dengan hal tersebut, Nurdin Usman menegaskan bahwa implementasi lebih dari sekadar aktivitas, melainkan suatu mekanisme sistemik yang melibatkan aksi atau tindakan terencana. Dengan demikian, implementasi merupakan proses yang terstruktur dan didesain secara spesifik untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.[7]

4. Fiqih Qurban dan Akikah

Secara etimologis, *fiqh* berasal dari kata *faqqaha-yufaqqihhu-fiqhan* yang berarti pemahaman. Secara terminologis, *fiqh* didefinisikan sebagai ilmu mengenai hukum-hukum syar'i bersifat amali yang digali dari dalil-dalil yang terperinci.[8] Dalam bahasa Arab, qurban disebut dengan *udhiyyah*, yakni menyembelih hewan

[7] Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 170.

[8] M. Noor Harisudin, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2019), 1-2.

ternak sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt. pada waktu tertentu dengan syarat-syarat khusus.[9] Sementara itu, secara etimologis, akikah merujuk pada rambut yang tumbuh di kepala bayi. Secara terminologis, akikah diartikan sebagai hewan yang disembelih bagi seorang bayi bertepatan dengan waktu pemotongan rambutnya. [10]

Jadi Fiqih Qurban dan Akikah adalah bagian dari ibadah yang memiliki ketentuan khusus dalam syariat Islam, di mana qurban dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah pada hari-hari tertentu dengan menyembelih hewan ternak, sedangkan akikah dilakukan sebagai bentuk syukur atas kelahiran bayi melalui penyembelihan hewan bersamaan dengan pemotongan rambutnya.

Jadi, penelitian tentang analisis kendala guru PAI dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* pada materi fiqih qurban dan akikah kelas IX putri di SMP Islam Nurul Muhibbin Bajuin Kabupaten Tanah Laut" membahas tentang kendala internal dan eksternal yang dihadapi guru PAI dalam mewujudkan prinsip pembelajaran *deep learning* yang meliputi prinsip berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Melalui pemetaan hambatan tersebut, penelitian ini mengurai secara kritis faktor-faktor penyebab belum optimalnya penerapan ketiga prinsip instruksional pembelajaran mendalam tersebut pada materi Fiqih Qurban dan Akikah.

[9] Abu Abdillah Syahrul Fatwa, *Fikih Praktis Ibadah Kurban*, (Jawa Barat: Pustaka Syahrul Fatwa, 2021), 11.

[10] Muhammad Ajib, *Fiqih Aqiqah Perspektif Madzhab Syafi'iy*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), 10.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada aspek-aspek berikut:

1. Kendala internal yang dihadapi guru PAI dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* pada materi fiqih qurban dan akikah kelas IX putri di SMP Islam Nurul Muhibbin Bajuin Kabupaten Tanah Laut
2. Kendala eksternal yang dihadapi guru PAI dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* pada materi fiqih qurban dan akikah kelas IX putri di SMP Islam Nurul Muhibbin Bajuin Kabupaten Tanah Laut

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dipaparkan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kendala internal yang dihadapi guru PAI dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* pada materi fiqih qurban dan akikah kelas IX putri di SMP Islam Nurul Muhibbin Bajuin Kabupaten Tanah Laut
2. Mendeskripsikan kendala eksternal yang dihadapi guru PAI dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* pada materi fiqih qurban dan akikah kelas IX putri di SMP Islam Nurul Muhibbin Bajuin Kabupaten Tanah Laut

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai acuan dari semua komponen pendidikan.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang berdaya guna secara teoretis, metodologis, maupun empiris bagi pengembangan wawasan akademis, khususnya terkait tantangan implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam ranah pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Lembaga Pendidikan

Bagi UIN Antasari Banjarmasin, hasil penelitian ini dapat menambah aset kepustakaan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi awal untuk penelitian berikutnya yang sejenis. Bagi sekolah SMP Islam Nurul Muhibbin, sebagai bahan masukan untuk menyusun program pelatihan guru yang spesifik untuk mengatasi kendala yang ditemukan dan penyediaan sarana yang tepat guna.

b. Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi praktisi pendidikan agar dapat mengidentifikasi dan meminimalisir kendala-kendala dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* pada proses pembelajaran.

c. Peneliti

Melalui penelitian ini diperoleh pengetahuan dan pengalaman secara langsung mengenai tantangan implementasi pendekatan *deep learning* dalam proses pembelajaran sehingga bisa dijadikan sebagai bekal untuk masa depan sebagai calon pendidik.

d. Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang lebih lanjut dan bisa dijadikan sebagai sumber pengetahuan terkait tentang tantangan implementasi pendekatan *deep learning* dalam konteks pendidikan Islam.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik ini, di antaranya:

1. Kreista Sreshi Indratno (2025) skripsi dengan judul Implementasi *Deep Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Salatiga Tahun Ajaran 2024/2025. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran disusun secara kontekstual dengan mengintegrasikan strategi 3A (Aktivasi–Aksi–Asesmen). Dalam pelaksanaannya, pembelajaran memadukan nilai-nilai Islam dengan berbagai aktivitas kreatif, seperti proyek sedekah, amal digital, serta drama Islami. Selain itu, guru menerapkan beragam teknik pedagogis, antara lain *questioning before teaching*, *curious corner*, serta penggunaan peta konsep reflektif. Asesmen dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan diagnostik, formatif, dan sumatif, sehingga mampu mengukur capaian kognitif sekaligus perkembangan karakter peserta didik secara holistik. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu dalam hal fokus implementasi *deep learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP). Namun, terdapat perbedaan mendasar

pada orientasi pembahasan. Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada analisis perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran *deep learning* di SMP Negeri 1 Salatiga. Sebaliknya, penelitian ini memfokuskan kajian pada kendala internal dan eksternal yang dihadapi guru PAI dalam mengimplementasikan *deep learning* pada materi Fiqh Qurban dan Akikah di SMP Islam Nurul Muhibbin Bajuin, Kabupaten Tanah Laut. [11]

2. Prenty Mariani (2025) skripsi dengan judul Implementasi Konsep *Deep Learning* Guru PAI di SMAN 03 Lebong. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI berbasis *deep learning* dimulai dengan penyusunan modul ajar yang mencakup pertanyaan pemantik, tujuan pembelajaran, serta alokasi waktu. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran mengintegrasikan tiga pilar utama *deep learning*, yaitu: mengaitkan (*mindful learning*), mengalami (*joyful* dan *meaningful learning*), serta membangun makna (*meaningful* dan *mindful learning*). Evaluasi terhadap model ini mengindikasikan bahwa implementasi *deep learning* memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas pembelajaran PAI secara keseluruhan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi terdahulu dalam hal fokus implementasi pendekatan *deep learning*. Namun, terdapat perbedaan mendasar pada lingkup pembahasan. Penelitian sebelumnya di SMAN 03 Lebong berfokus pada analisis tahapan perencanaan, pelaksanaan melalui tiga pilar utama

[11] Kreista Sreshi Indratno, "Implementasi Deep Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Salatiga Tahun Ajaran 2024/2025," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Salatiga, 2025).

(*mindful, meaningful,* dan *joyful learning*), serta evaluasi pembelajaran PAI. Sebaliknya, penelitian ini membatasi kajian pada identifikasi kendala internal dan eksternal yang dihadapi guru PAI dalam mengimplementasikan *deep learning* pada materi Fiqh Qurban dan Akikah di SMP Islam Nurul Muhibbin Bajuin, Kabupaten Tanah Laut.[12]

3. Naila Mahmudah (2025) skripsi dengan judul Analisis Problematika Guru PAI Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang Jawa Tengah Tahun Ajaran 2024/2025. Hasil penelitian terdahulu ini mengungkapkan berbagai kendala yang dihadapi guru PAI. Secara internal, guru mengalami kesulitan dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka serta penguasaan materi yang relevan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi rendahnya motivasi dan kemandirian siswa dalam belajar, ketidaksiapan siswa menghadapi transisi kurikulum, serta keterbatasan fasilitas sekolah. Meskipun penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal fokus pada problematika guru PAI, terdapat perbedaan mendasar pada aspek ruang lingkup dan lokasi penelitian. Penelitian ini berfokus pada kendala internal dan eksternal dalam implementasi pendekatan *deep learning* untuk materi fiqh qurban dan akikah, serta dilakukan di SMP Islam Nurul Muhibbin Bajuin, Kabupaten Tanah Laut, yang berbeda dari lokasi penelitian sebelumnya. [13]

[12] Prenty Mariani, "Implementasi Konsep Deep Learning Guru PAI di SMAN 03 Lebong," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025).

[13] Naila Mahmudah, "Analisis Problematika Guru PAI Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang Jawa Tengah Tahun Ajaran 2024/2025," (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025).

G. Sistematika Penulisan

Guna memberikan gambaran komprehensif mengenai isi penelitian ini, penulis menyusunnya ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian teori dan kerangka pikir yang berisikan tentang kendala guru PAI, kendala pengimplementasian *deep learning*, konsep *deep learning*, implementasi, fiqih qurban dan akikah dan kerangka pikir.

BAB III Metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan dan analisis data serta teknik validitas dan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan pembahasan.

BAB V Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran. Tidak hanya itu, setelah penutup juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.